

Inklusi Ekonomi Melalui Entitas Usaha Pondok Pesantren Sidogiri

Muhammad Lutfi Fawaid¹, Indra Hidayatullah²

¹Pascasarjana Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember,
Jl. Mataram No.1, Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Syarifuddin Lumajang,
Jalan Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo, Lumajang, Jawa Timur, Indonesia
Corresponding Email: lutffawaid82@gmail.com

Artikel diterima: Maret 2026 | Tanggal direvisi: Mei 2026 | Tanggal terbit: Juni 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi inklusi ekonomi melalui entitas usaha yang dikembangkan Pondok Pesantren Sidogiri. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan unit usaha berbasis syariah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan documentation. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Sidogiri berhasil mengembangkan model inklusi ekonomi melalui berbagai entitas usaha seperti Koperasi Pondok Pesantren Sidogiri, BMT UGT Nusantara, dan jaringan ritel Basmalah. Keberadaan entitas usaha tersebut mampu memperluas akses masyarakat terhadap layanan keuangan syariah, meningkatkan partisipasi ekonomi masyarakat, memperkuat pemberdayaan UMKM, serta mendorong kemandirian ekonomi pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa pesantren dapat berperan sebagai agen pembangunan ekonomi inklusif yang berkelanjutan.

Kata kunci: inklusi ekonomi, pesantren, ekonomi syariah, pemberdayaan ekonomi.

1. Pendahuluan

Mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045 sebagai Negara Nusantara Berdaulat, Maju, dan Berkelanjutan, pemerintah melalui Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional menginisiasi pembangunan ekonomi inklusif (BAPPENAS, 2019). Pembangunan ekonomi inklusif didefinisikan sebagai pembangunan ekonomi yang menciptakan akses dan kesempatan yang luas bagi seluruh lapisan masyarakat secara berkeadilan, meningkatkan kesejahteraan, dan mengurangi kesenjangan antar kelompok dan wilayah (BAPPENAS, 2019). Strategi ini diperkuat oleh regulasi pemerintah mengenai keuangan inklusif guna memastikan masyarakat rentan memperoleh proteksi jaminan layanan formal.

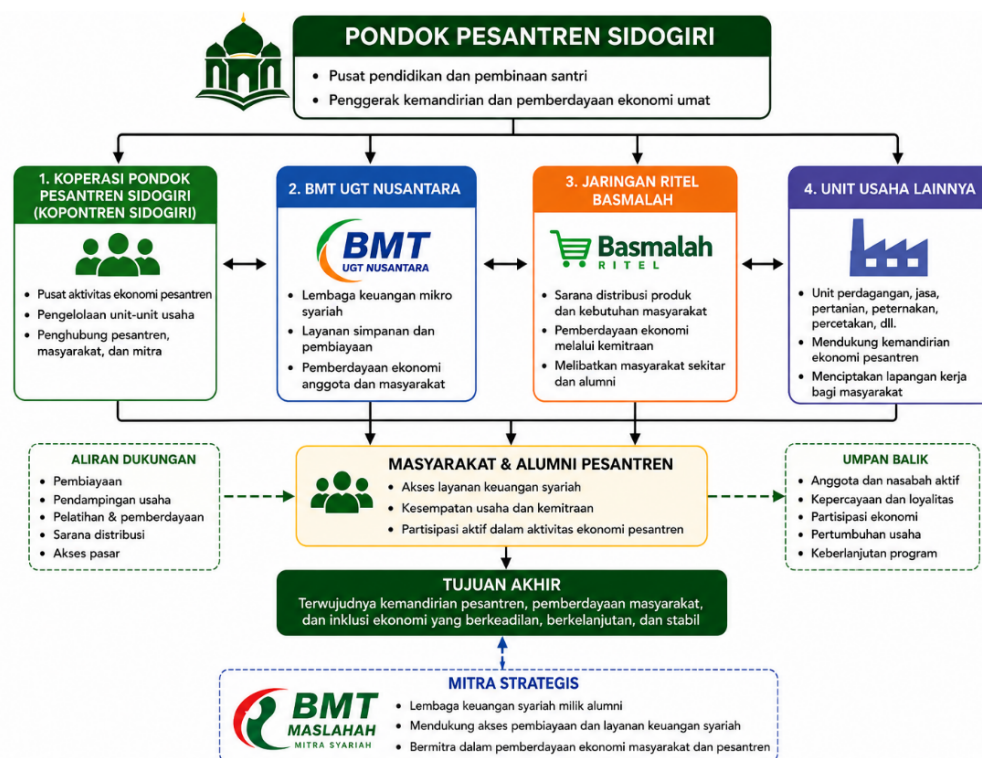
Implementasi arsitektur keuangan inklusif terbukti memberikan dampak akselerasi fundamental di lingkungan pesantren. Keberadaan unit-unit usaha tersebut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap operasional pondok pesantren dalam menjaga keberlangsungannya (Maulida & Ali, 2023). Melalui inklusi ekonomi, lembaga kepesantrenan memungkinkan semua anggota masyarakat untuk berpartisipasi dan mengambil manfaat dari pertumbuhan atas dasar kesetaraan terlepas dari latar belakang sosial ekonomi yang berbeda (Hill, Khan, & Zhuang, 2012). Guna merealisasikan hal ini secara empiris, kerangka inklusi finansial dipetakan lewat lima indikator fungsional utama, yakni adil, partisipatif, tumbuh, berkelanjutan, dan stabil (Benner & Pastor, 2016).

Konsep ekonomi inklusif ini bertugas menjamin roda perekonomian dapat berfungsi setara bagi setiap elemen masyarakat (Krysovaty, Zvarych, Brodovska, Shevchenko, & Krasnorutsky, 2023).

Meskipun kajian mengenai peran lembaga keuangan mikro syariah di lingkungan pesantren sudah banyak ditelaah oleh literatur terdahulu (Nadzir, 2015), riset khusus yang mengintegrasikan multientitas bisnis ke dalam satu ekosistem terpadu secara tertutup masih sangat terbatas. Celah penelitian inilah yang melandasi urgensi pelaksanaan riset ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam implementasi inklusi ekonomi melalui ragam unit usaha produktif syariah yang dikembangkan secara swadaya oleh Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.

2. Deskripsi Sistem

Sistem inklusi ekonomi Pondok Pesantren Sidogiri dikembangkan melalui arsitektur integrasi komprehensif antara berbagai lembaga bisnis riil dan unit keuangan syariah. Sistem tata kelola ini dirancang secara sistematis untuk memperluas penetrasi akses pasar bagi masyarakat dan alumni, sekaligus memitigasi ketergantungan dana operasional eksternal lembaga. Model pemetaan interaksi antarentitas penopang sistem ekonomi di Pondok Pesantren Sidogiri disajikan secara visual pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Integrasi Ekosistem Entitas Ekonomi Pondok Pesantren Sidogiri

Berdasarkan visualisasi arsitektur deskripsi sistem pada Gambar 1, interaksi kerja operasional antarsubsistem digerakkan oleh empat pilar utama:

- 1. Koperasi Pondok Pesantren Sidogiri (Kopontren):** Berperan sebagai pusat koordinasi aktivitas ekonomi produktif dan inkubator penghubung utama antara internal pesantren dengan para mitra usaha masyarakat.
- 2. BMT UGT Nusantara:** Berfungsi sebagai subsistem lembaga keuangan mikro syariah penyedia layanan simpan pinjam dan penyaluran pembiayaan usaha produktif bagi para anggota.
- 3. Jaringan Ritel Basmalah:** Bertindak sebagai media perluasan pasar, sarana distribusi komoditas logistik harian, serta platform kemitraan dagang lokal.
- 4. Unit Usaha Lainnya:** Meliputi klaster usaha penunjang bidang jasa perdagangan, percetakan, dan manufaktur konvensional yang bertugas menyerap tenaga kerja lokal sekitar.

3. Metode

3.1. Pendekatan, Populasi, dan Sampel

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif guna membedah secara mendalam fenomena operasional tata kelola ekonomi kepesantrenan (Moleong, 2004). Lokasi penelitian ditetapkan secara sengaja di Pondok Pesantren Sidogiri, Pasuruan, Jawa Timur. Data primer diperoleh secara langsung dari informan kunci yang meliputi pimpinan pesantren, pengurus harian, serta Sekretaris Kopontren Sidogiri melalui wawancara mendalam (Moleong, 2014).

Sedangkan data sekunder dihimpun lewat penelaahan dokumentasi laporan resmi dan observasi kondisi fisik unit usaha di lapangan (Arikunto, 2006; Sugiyono, 2017). Seluruh data kualitatif yang terkumpul dianalisis secara interaktif menggunakan teknik analisis induktif model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan berjalan, yaitu reduksi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan eksekutif (*conclusions drawing/verifying*) (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Model Implementasi Inklusi Ekonomi Pondok Pesantren Sidogiri

Fakta empiris di lapangan menunjukkan bahwa kebijakan pengembangan inklusi ekonomi di Sidogiri dipisahkan secara struktural dari manajemen pendidikan agama, namun tetap berjalan beriringan secara selaras. Pengelolaan portofolio bisnis luar dikoordinasikan secara profesional di bawah naungan badan hukum perseroan terbatas bernama PT Sidogiri Mitra Utama. Pembentukan unit korporasi ini bertujuan untuk menjamin fleksibilitas operasional dalam merespons fluktuasi dinamika pasar modern secara real-time.

Melalui model kemitraan ini, Sidogiri berhasil mempromosikan perluasan akses kesempatan ekonomi yang merata bagi kelompok masyarakat ekonomi lemah melalui pemanfaatan platform perdagangan elektronik dan digitalisasi sistem pembayaran. Keberhasilan tata kelola bisnis swadaya ini membawa kontribusi finansial yang sangat masif terhadap pembiayaan pembangunan sarana prasarana fisik internal pesantren, sehingga membebaskan institusi dari ketergantungan dana bantuan masyarakat ataupun wakaf konvensional yang tidak tetap.

4.2. Pemberdayaan Masyarakat dan Kemitraan Strategis Alumni

Program pemberdayaan dialokasikan secara berkala lewat pemanfaatan aset lahan produktif milik pesantren untuk dikelola oleh masyarakat sekitar sebagai petani mitra kerja. Pola interaksi bisnis dari bawah ini terbukti efektif menekan angka kemiskinan dan meningkatkan indeks pendapatan harian masyarakat pedesaan Pasuruan.

Guna memperkuat stabilitas sistem keuangan syariah, Pesantren Sidogiri mengintegrasikan dua entitas finansial utama yang berkembang pesat dari jaringan alumni, yaitu BMT Maslahah dan BMT UGT Nusantara. Meskipun secara legalitas merupakan dua lembaga keuangan mikro yang berbeda, keduanya beroperasi secara sinergis sebagai mitra strategis dalam memperluas penetrasi pembiayaan usaha, menguatkan likuiditas modal, serta menjamin manajemen risiko yang akuntabel bagi keberlanjutan ekosistem ekonomi pesantren.

5. Kesimpulan

Pondok Pesantren Sidogiri terbukti sukses mengimplementasikan model inklusi ekonomi yang memenuhi lima kriteria fungsional, yaitu adil (terbukanya akses ekonomi luas), partisipatif (pelibatan masyarakat dan alumni), tumbuh (pemberdayaan UMKM lokal), berkelanjutan (pemanfaatan aset produktif swadaya), dan stabil (sinergi kelembagaan keuangan BMT UGT Nusantara dan BMT Maslahah). Implikasi dari jalannya ekosistem inklusif ini adalah terjadinya peningkatan taraf hidup ekonomi masyarakat pedesaan secara nyata melalui penyediaan modal kerja dan pelatihan hospitality kewirausahaan secara berkala.

Ucapan Terima Kasih (Acknowledgment)

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Program Pascasarjana Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember atas dukungan akademik yang diberikan selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan yang telah memberikan akses data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Selain itu, penulis mengapresiasi seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kontribusi dalam pelaksanaan penelitian hingga penyusunan artikel ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik.

Pustaka

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BAPPENAS. (2019). *Pembangunan ekonomi inklusif*. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas.
- Benner, C., & Pastor, M. (2016). *Inclusive economy indicators: Framework and indicator recommendations*. Los Angeles: USCDornsife Program for Environmental and Regional Equity.
- Deas, I., Houghton, G., & Ward, K. (2021). Scalar postpolitics, inclusive growth and inclusive economies: Challenging the greater manchester agglomeration model. *Cambridge Journal of Regions, Economy and Society*, 14(1), 179–195.
- Hill, H., Khan, M. E., & Zhuang, J. (2012). *Diagnosing the indonesian economy: Toward inclusive and green growth* (1st ed.). London: Anthem Press.
- Krysovaty, A., Zvarych, I., Brodovska, O., Shevchenko, I., & Krasnorutskyy, O. (2023). Development of inclusive economy as the basis of economic growth of the global economy. *TEM Journal*, 12(2), 936–947.
- Maulida, S., & Ali, M. M. (2023). Pesantren in indonesia and sustainable development issues. *Smartinsight*, 2(1), 1–15.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2004). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif: Edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nadzir, M. (2015). Membangun pemberdayaan ekonomi di pesantren. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1), 37–56.
- Patel, A. K., & S., K. (2021). Publication trends in financial inclusion: A scientometric assessment and visualization. *Library Philosophy and Practice*, 1–18.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.